

INTERFERENSI DAN INTEGRASI BAHASA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Muhammad Arif Firmansyah
SMP Muhammadiyah 3 Waru Sidoarjo, arif1rwl@gmail.com

ABSTRAK:

Dalam masyarakat bilingual, lazim terjadi fenomena kebahasaan berupa interferensi dan integrasi. Kedua fenomena kebahasaan ini muncul karena terjadinya kontak dua bahasa yakni bahasa pertama dan bahasa kedua. Saling kontak tersebut bisa berdampak merugikan atau menguntungkan. Jika kontak bahasa terjadi dan unsur bahasa pertama atau kedua yang digunakan oleh penutur bahasa bilingual ternyata berbeda, hal ini disebut sebagai interferensi dan mengakibatkan kesalahan berbahasa. Sebaliknya, jika kontak bahasa yang terjadi dan itu berarti terjadi peristiwa peminjaman atau penyerapan unsur-unsur bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya dan ternyata berdampak positif, yaitu memperkaya bahasa pertama atau kedua, fenomena ini disebut sebagai integrasi. Keduanya merupakan salah satu bahasan dalam kajian sosiolinguistik. Tujuan tulisan ini adalah membahas interferensi dan integrasi bahasa pertama dan bahasa kedua dalam kajian sosiolinguistik.

Kata kunci: interferensi, integrasi, bahasa, kajian sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial sejatinya senantiasa melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam kegiatan tersebut, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi guna menunjang berjalannya segala aktivitas. Seiring berjalannya waktu, dengan aktivitas manusia yang semakin beragam, bahasa sebagai media interaksi juga mengalami perkembangan. Manusia tidak hanya dituntut untuk menguasai satu bahasa saja, melainkan juga harus menguasai bahasa-bahasa yang lain. Hal ini dilandasi oleh semakin luasnya jangkauan hubungan antar manusia, baik dalam ranah ekonomi, sosial, maupun budaya. Dengan kata lain, hubungan tersebut tidak hanya berfokus dalam satu masyarakat bahasa saja melainkan juga antar masyarakat bahasa yang lain.

Masyarakat bahasa merupakan istilah yang merujuk pada suatu kelompok manusia (sosialgeografis) di mana anggotanya saling berkomunikasi secara teratur dengan wujud (bahasa) yang sama (Halliday dalam Malabar, 2015:13). Jika terjadi komunikasi antar individu dari masyarakat bahasa yang berbeda, hal ini mengharuskan seorang penutur untuk melafalkan suatu bahasa yang dapat

dimengerti oleh kedua individu dari masyarakat bahasa yang berbeda tersebut. Pada akhirnya, proses ini akan membuat individu menjadi seorang bilingual yang memiliki kemampuan untuk melafalkan dua bahasa sekaligus. Dalam diri seorang bilingual, terjadi sebuah kontak bahasa, yaitu sebuah kondisi saat pelafal melafalkan dua bahasa yang dikuasainya secara bergantian. Jenis bahasa yang dilafalkan tentu didasari pada keperluan pemakai bahasa dalam berkomunikasi. Misalnya pada seseorang yang menguasai bahasa Jawa (B1) dan bahasa Indonesia (B2), jika lawan bicaranya sama-sama memiliki kemampuan bahasa Jawa, ia akan menggunakan bahasa Jawa. Namun jika lawan bicaranya merupakan individu dari daerah Indonesia yang lain, ia akan digunakan bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi.

Pergantian pemakaian bahasa secara berulang-ulang tidak selalu berjalan mulus. Ada beberapa kondisi di mana pelafal tidak mampu untuk membedakan/memisahkan unsur-unsur dari dua bahasa yang dikuasainya. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya transfer atau pemindahan unsur bahasa dan berujung pada pencampuran kedua unsur/kaidah bahasa tersebut secara tidak terkontrol (Weinrich dalam Chaer dan Agustina, 1998:159). Kondisi ketidakmampuan seorang bilingual dalam memisahkan unsur-unsur kedua bahasa yang dikuasai akan menimbulkan kesalahan berhasa yang disebut sebagai interferensi bahasa.

Dalam masyarakat bilingual, selain terdapat gejala interferensi dalam pemakaian Bahasa, juga terdapat integrasi unsur-unsur bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya. Integrasi bahasa merupakan fenomena kebahasaan yang menguntungkan bagi bahasa penerima, karena akan memperkaya bahasa tersebut, misalnya bertambahnya kosakata, perluasan makna kata, dan sebagainya.

Kedua fenomena bahasa dalam masyarakat bilingual, yakni interferensi dan integrasi masih merupakan topik yang menarik untuk dikaji mengingat kedua fenomena kebahasaan tersebut pasti akan terjadi dalam masyarakat bilingual. Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan, tulisan ini akan membahas hakikat interferensi dan integrasi, faktor penyebab, dan bentuk kedua fenomena kebahasaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil kajian Pustaka, karena sumber data berupa sejumlah referensi yang membahas interferensi dan integrasi. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan teknik baca dan teknik catat. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif interpretatif.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Interferensi Bahasa

Sebelum membahas tentang hakikat interferensi bahasa, perlu diketahui bahwa dalam fenomena ini terdapat tiga komponen penting, yaitu bahasa sumber/donor, bahasa penerima/resipien, dan unsur bahasa yang terserap (Jendra, 2007:141). Yang disebut sebagai bahasa sumber merupakan bahasa yang menginterferensi bahasa penerima. Jadi unsur-unsur bahasa yang ditransfer ke dalam bahasa yang lain berasal dari bahasa sumber. Bahasa penerima merupakan bahasa yang menerima unsur-unsur bahasa yang diinterferensi. Sedangkan unsur bahasa yang terserap adalah bentuk-bentuk kaidah/tingkatan bahasa yang terserap dan menjadi bukti bahwa antara kedua bahasa tersebut terjadi sebuah interferensi.

Baker (2001:101) menyebut fenomena interferensi bahasa dapat dijumpai pada individu yang memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa (bilingual), di mana interferensi merupakan keadaan di mana seseorang mencampur bahasa kedua dengan bahasa jati mereka. Istilah bahasa jati merupakan istilah yang merujuk pada bahasa Ibu, yaitu bahasa yang dipelajari sebagai bahasa pertama, sedangkan bahasa kedua merupakan bahasa setelah bahasa Ibu. Dalam kutipan yang sama, Baker menyebut bahwa interferensi terjadi saat seseorang mengalami kesulitan dalam memisahkan antara dua bahasa tersebut. Dengan kata lain, saat seseorang mengalami kesulitan dalam melafalkan bahasa kedua, pelafal cenderung akan membawa elemen-elemen dari bahasa jati untuk melafalkan bahasa tersebut secara utuh.

Bhatia (2013:328) mendefinisikan interferensi sebagai proses transfer bahasa, yaitu suatu proses di mana seseorang membawa elemen struktural dari bahasa lama (bahasa sumber) ke dalam bahasa yang baru (bahasa kedua/resipien). Disebutkan pula pada dasarnya di antara kedua bahasa tersebut terdapat sebuah proses keterjalinan, yaitu adanya hubungan erat antara leksikon dan tata bahasa yang diibaratkan sebagai tangan dan sarung tangan. Karenanya, dalam situasi tertentu khususnya saat pelafal mengalami kesulitan/kendala dalam melafalkan bahasa baru, proses kognitif akan bekerja untuk memunculkan bahasa lama ke permukaan.

Ahli lain berpendapat bahwa interferensi adalah penggunaan fitur-fitur milik suatu bahasa yang digunakan bahasa lain baik secara lisan maupun tulis (Mackey dalam Mu'in, 2019:161). Proses penggunaan fitur-fitur tersebut dilakukan dengan tujuan tertentu dan dinyatakan sebagai gangguan berbahasa karena individu tersebut mengalami kesulitan untuk "memisahkan" dua bahasa yang dikuasainya. Klaim interferensi sebagai gangguan berbahasa juga dikemukakan oleh Chaer dan Agustina yang menyebut bahwa interferensi bahasa pada tingkat apapun (fonologi, morfologi, sintaksis) merupakan sebuah penyakit yang dapat merusak kemurnian bahasa yang dilafalkan (1998: 165). Hal ini terjadi, karena proses pemengaruhan tersebut sangat kentara, mengingat ciri atau karakteristik antar kedua bahasa yang terlibat interferensi memanglah berbeda.

Dari beberapa kutipan yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi bahasa merupakan suatu keadaan saat pengguna bahasa mengambil unsur/fitur dari bahasa sumber (biasanya bahasa ibu atau bahasa yang lebih dikuasai) untuk digunakan sebagai pelengkap/pembantu dalam penggunaan bahasa kedua. Proses ini dianggap sebagai hal yang negatif dalam perspektif kemurnian bahasa, karena dapat mengganggu/merusak tatanan bahasa yang sedang digunakan dalam pertuturan.

2. Penyebab Interferensi Bahasa

Secara umum fenomena interferensi bahasa terjadi karena seorang bilingual tidak bisa membedakan/memisahkan unsur-unsur antara bahasa Ibu

dengan bahasa kedua. Dalam situasi yang lebih konkrit, interferensi dapat terjadi saat seorang bilingual mengalami kendala dalam melafalkan bahasa kedua yang kemudian proses kognitif cenderung membawa fitur-fitur bahasa Ibu yang lebih dikuasai untuk membantu dalam proses pelafalan. Secara lebih detail, Weinrich (1970:64-65) menyebut setidaknya ada tujuh faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Kedwibahasaan pelafal/penutur bahasa

Kedwibahasaan atau kemampuan melafalkan dua bahasa merupakan sumber utama terjadinya interferensi bahasa. Seseorang yang hanya menguasai satu bahasa tidak akan dijumpai fenomena interferensi. Dalam diri seorang dwibahasawan akan menyebabkan terjadinya proses kontak bahasa, yaitu peristiwa pemakaian dua bahasa secara bergantian sehingga berpeluang terjadi interferensi bahasa.

b. Tipisnya kesetiaan pelafal/penutur bahasa penerima

Yang dimaksud dengan tipisnya kesetiaan pelafal bahasa penerima adalah rendahnya kemampuan atau pengetahuan pelafal atas kaidah bahasa penerima (bahasa kedua yang dilafalkan). Hal tersebut nantinya akan berujung pada pengabaian kaidah-kaidah bahasa penerima yang kemudian akan terjadi pengambilan unsur-unsur bahasa sumber (bahasa Ibu) yang lebih dikuasai. Akhirnya, bahasa penerima yang dilafalkan baik secara lisan maupun tulis akan terinterferensi oleh bahasa Ibu dalam berbagai macam bentuk secara tidak terkontrol.

c. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Tidak cukup atau tercukupinya kosakata bahasa penerima bergantung pada kemampuan individu dalam mempelajari/memahami kaidah bahasa. Pada dasarnya, seseorang mempelajari bahasa kedua dilatarbelakangi untuk tujuan tertentu yang menunjang kehidupannya. Karenanya, proses pembelajaran juga disesuaikan atas keperluan tersebut. Jika individu berada dalam situasi kehidupan yang berbeda/dunia luar namun masih dalam koridor bahasa kedua yang dipelajari, tentu juga akan menambah jumlah kosakata yang harus dikuasai. Jika individu tersebut tidak memiliki jumlah kosakata yang

mumpuni untuk berinteraksi, maka mereka akan menggunakan/meminjam kosakata dari bahasa Ibu. Proses ini tentunya akan menghasilkan sebuah konsep yang baru dalam bahasa yang dilafalkan sehingga akan menimbulkan suatu interferensi.

d. Menghilangnya beberapa kosakata yang jarang digunakan

Beberapa kosakata yang jarang digunakan oleh individu lama kelamaan akan menghilang. Jika hal ini terjadi, jumlah kosakata yang dikuasai oleh pelafal akan berkurang sehingga akan mempengaruhi kemampuan dalam melafalkan bahasa. Sama seperti kasus pada poin sebelumnya, jika pelafal mengalami kendala untuk melafalkan kosakata yang hilang, pelafal akan mengambil unsur dari bahasa Ibu yang kemudian akan terjadi proses interferensi.

e. Kebutuhan persamaan kata/sinonim

Sinonim atau padanan kata yang bermakna sama merupakan sarana variasi untuk berbahasa. Penggunaan sinonim sangat penting dalam berbahasa di mana bertujuan untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang agar tidak terjadi kejenuhan. Karena tergolong penting, pemakai bahasa sering melakukan peminjaman kosakata dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima sehingga terjadi interferensi. Kegiatan peminjaman dilakukan oleh pemakai bahasa lantaran ketidakmampuan untuk mencari padanan kata dalam satu bahasa yang sama (bahasa penerima).

f. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Ada beberapa kondisi di mana pelafal menganggap bahwa kemampuan menguasai bahasa sumber merupakan sebuah prestise jika ditunjukkan dalam berinteraksi. Hal ini akan memicu terjadinya interferensi pada bahasa penerima, mengingat pelafal akan berupaya untuk menyisipkan beberapa unsur-unsur bahasa sumber guna menunjukkan bahwa dia juga memiliki kemampuan melafalkan bahasa tersebut. Fenomena ini berujung pada timbulnya sebuah gaya dalam berbahasa.

g. Terbawa kebiasaan bahasa ibu

Faktor terbawanya kebiasaan bahasa Ibu terjadinya karena kurangnya kemampuan pelafal untuk berbahasa dengan bahasa penerima. Tingkat kemampuan bahasa Ibu yang tergolong tinggi akan mempengaruhi pelafalan bahasa penerima yang tergolong lebih rendah saat menghadapi sebuah hambatan berbahasa.

3. Bentuk Interferensi Bahasa

Fenomena interferensi yang terjadi dalam berbahasa terwujud dalam bentuk yang berbeda-beda, bergantung pada medium, gaya, ragam, dan konteks yang digunakan oleh seorang dwibahasawan (Kridalaksana, 2011:95). Dari pendapat tersebut diperoleh bahwa interferensi bahasa memiliki bentuk yang beragam dan keberagaman tersebut dipengaruhi oleh faktor pengaruh yang beragam pula. Dari berbagai macam sudut pandang, Jendra (1991:106-114) membagi bentuk interferensi ke dalam empat jenis yang dapat dirinci sebagai berikut.

a. Ditinjau dari asal unsur serapan

Ditinjau dari asal unsur serapan, interferensi dapat dibedakan menjadi interferensi sekerabat (*internal interference*) dan interferensi bukan kerabat (*external interference*). Interferensi sekerabat merupakan jenis interferensi antara bahasa serumpun, misalnya antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Sedangkan interferensi bahasa bukan kerabat terjadi antara bahasa yang sejatinya tidak memiliki hubungan khusus namun urgensi penggunaannya dianggap penting, misalnya antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

b. Ditinjau dari arah unsur serapan

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam fenomena interferensi terdapat tiga unsur penting yaitu bahasa sumber, unsur penyerap, dan bahasa penerima. Setiap bahasa memiliki peluang yang sama untuk menjadi bahasa sumber atau bahasa penerima. Jika proses interferensi berjalan dua arah/timbal balik disebut sebagai interferensi produktif. Namun jika interferensi hanya berjalan satu arah, dan salah satu bahasa hanya menjadi

bahasa sumber atau hanya menjadi bahasa penerima, maka disebut sebagai interferensi reseptif.

c. Ditinjau dari segi pelaku

Ditinjau dari segi pelaku, jenis interferensi dapat dibedakan menjadi: (1) interferensi perlakuan (*performance interference*), interferensi yang terjadi pada pelaku bahasa perorangan; dan (2) interferensi perlakuan (*performance interference*), interferensi yang terjadi pada awal orang belajar bahasa asing.

d. Ditinjau dari segi bidang

Dilihat dari bidang unsur serapannya, interferensi dapat digolongkan menjadi lima macam, di antaranya:

- 1) Interferensi yang terjadi pada tataran sistem bunyi (fonologi)
- 2) Interferensi yang terjadi pada tataran pembentukan kata (morfologi)
- 3) Interferensi yang terjadi pada tataran kalimat (sintaksis)
- 4) Interferensi yang terjadi pada kosakata (leksikon)
- 5) Interferensi yang terjadi pada tataran makna (semantik) (Jendra, 1991:108).

Dalam kutipan yang sama, Jendra juga membagi lagi jenis interferensi tataran semantik menjadi tiga bagian yaitu: (1) Perluasan (*semantic expansive interference*), terjadi peminjaman konsep budaya dan nama unsur bahasa sumber; (2) Penambahan (*semantic aditif interference*), terjadi apabila muncul bentuk baru berdampingan dengan bentuk lama namun bentuk baru bergeser dari makna semula; dan (3) Penggantian (*replasive semantic interference*), muncul konsep makna baru sebagai pengganti konsep lama.

Dalam bahasa Indonesia, proses interferensi yang terjadi di kalangan masyarakat dominan dipengaruhi oleh bahasa Jawa dan bahasa asing produktif (Malabar, 2015:49). Hal ini tak lepas dari jumlah pelafal bahasa Jawa yang sangat banyak dan urgensi pelafalan bahasa asing yang berpengaruh dalam produktivitas kehidupan seperti keperluan pendidikan, karir, dan sebagainya. Chaer dan

Agustina (1998:162-165) menyebut empat macam interferensi yang terjadi dalam bahasa Indonesia di antaranya sebagai berikut.

a. Interferensi fonologis

Interferensi fonologis terjadi saat penutur melafalkan (menyisipkan) bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lama ke dalam bahasa penerima. Interferensi ini terbagi lagi menjadi dua jenis, yaitu interferensi pengurangan huruf (selalu → slalu, semua → s'mua, ramai → rame) dan pergantian huruf (adik → adek, sayang → cayang, serius → ciyus).

b. Interferensi morfologis

Interferensi morfologis terjadi saat pembentukan kata bahasa Indonesia menyerap imbuhan dari bahasa lain. Kondisi ini terjadi akibat kontak bahasa dalam diri penutur. Beberapa contoh kasusnya adalah terpukul → kepukul, dipindahkan → dipindah, bertanya → menanyai, peneonan → neonisasi.

c. Interferensi sintaksis

Interferensi ini terjadi akibat penggunaan unsur bahasa lain ke dalam pembentukan kalimat dalam bahasa Indonesia. Unsur-unsur bahasa yang dimaksud dapat berupa kata, frasa, ataupun klausa. Interferensi ini juga disebut sebagai peristiwa campur kode, seperti pada contoh kalimat: mereka akan *married* bulan depan; karena saya sudah *kadhung apik* sama dia, lakukan saja.

d. Interferensi semantis

Interferensi ini terjadi pada tataran makna, di mana dapat dibagi lagi menjadi interferensi ekspansif dan interferensi aditif. Interferensi ekspansif adalah merupakan interferensi yang menyerap konsep kultural beserta namanya dari bahasa lain. Misalnya: kalian tambah *gokil* saja. Interferensi aditif merupakan interferensi yang muncul dengan penyesuaian dan berdampingan dengan bentuk lama dengan makna yang agak khusus. Misalnya: *mbak* Dina cantik sekali.

4. Integrasi Bahasa

Pembahasan tentang integrasi memang tidak bisa dilepaskan dari fenomena interferensi. Bagi sebagian ahli bahasa, kedua permasalahan tersebut terkesan sulit untuk dibedakan, mengingat sama-sama terjadi proses transfer antara bahasa satu dengan bahasa lain. Bhatia mendefinisikan integrasi sebagai suatu proses membawa elemen struktural dari bahasa lama ke bahasa baru, sama seperti pengertian dari interferensi (2013:328). Kebiasaan dua kajian tersebut juga dibuktikan dari pembahasan transfer bahasa yang dilakukan oleh Bhatia, di mana hanya disebutkan bentuk-bentuk transfer bahasa yang terjadi dalam suatu bahasa tanpa disebutkan perbedaan antara interferensi dan integrasi.

Ahli lain mendefinisikan integrasi sebagai penggunaan fitur-fitur dari milik suatu bahasa seolah-olah bahasa itu adalah bagian dari bahasa yang digunakan (Mackey dalam Mu'in, 2019:161). Mengacu dari pendapat tersebut, Chaer dan Agustina menyatakan bahwa dalam proses integrasi memang terjadi sebuah penggunaan/peminjaman unsur-unsur bahasa ke dalam bahasa lain, namun karena sudah dianggap menjadi bagian dari bahasa lain tersebut maka tidak lagi dianggap sebagai unsur pinjaman atau pungutan (1998:168).

Secara lebih detail, Weinrich menyebut bahwa jika suatu unsur bahasa terinterferensi ke dalam bahasa lain, terjadi secara berulang-ulang karena faktor-faktor suatu hal, maka semakin bertambahnya waktu unsur-unsur bahasa tersebut akan dianggap sebagai bagian dari bahasa mereka dan terjadi proses integrasi bahasa (1970:11). Perangkapan fitur-fitur bahasa yang "dipinjam" menjadi bagian dari bahasa yang dilafalkan terjadi karena adanya kebiasaan menggunakan fitur tersebut dalam jangka waktu yang lama. Apalagi jika berlangsung sampai pada tahap pewarisan bahasa, di mana ada individu baru yang mempelajari bahasa, maka unsur-unsur yang semula dari bahasa lain sudah tidak dianggap lagi sebagai pinjaman. Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa integrasi merupakan hasil dari sebuah interferensi. Dengan kata lain, interferensi merupakan sebuah proses peminjaman unsur bahasa yang nantinya akan menghasilkan sebuah integrasi bahasa.

5. Penyebab Integrasi Bahasa

Seperti yang disebutkan sebelumnya, integrasi bahasa merupakan hasil dari fenomena interferensi yang terjadi secara berulang-ulang dan berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Pada awalnya, pemakai bahasa akan menggunakan unsur suatu bahasa untuk melafalkan bahasa lain. Jika unsur yang dipinjam ini bisa diterima dan turut digunakan oleh pelafal/penutur lain secara periodik dalam waktu yang lama atau tidak terlalu lama/belum lama namun sangat diperlukan karena belum adanya padanan kata, maka unsur tersebut diklaim sebagai unsur bahasa yang berintegrasi (Haugen, 1972:477). Proses peminjaman unsur bahasa yang terintegrasi ke dalam bahasa lain akan mengalami penyesuaian berdasarkan sistem atau kaidah bahasa penerima. Lama waktu proses penyesuaian tersebut akan sampai pada tahap integrasi bergantung pada bentuk bahasa antar keduanya. Dengan kata lain, jika unsur/kaidah bahasa sumber memiliki banyak kesamaan dengan bahasa penerima, maka proses penyesuaian akan cenderung cepat.

Secara lebih detail, terdapat tiga faktor lain yang mempengaruhi terjadinya integrasi. Ketiga faktor tersebut dikutip dari Solihah (2018:375) sebagai berikut.

- a. Kondisi karakteristik sistem/kaidah kebahasaan; semakin mirip antara satu dengan lainnya maka akan semakin cepat berintegrasi.
- b. Urgensi penyerapan unsur bahasa; semakin penting unsur bahasa tersebut dalam pemakaian bahasa penerima maka semakin sering digunakan sehingga semakin cepat berintegrasi.
- c. Sikap bahasa pada penutur bahasa penerima; di mana terdapat kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma-norma bahasa, jika sikap bahasa ini semakin menurun maka akan semakin berpeluang terjadi integrasi.

Fenomena integrasi dalam sebuah bahasa dapat dikatakan memang sukar untuk dibedakan dengan interferensi. Satu-satunya cara yang dapat digunakan untuk membedakan secara konkrit hal tersebut adalah adanya pedoman berupa kamus. Dengan kata lain, jika unsur serapan atau bentuk intererensi telah tercantum dalam kamus bahasa penerima, maka dapat dikatakan bahwa unsur tersebut telah terintegrasi. Begitu juga sebaliknya, jika belum tercantum dalam kamus maka proses masih berada dalam tahap interferensi.

6. Bentuk Integrasi Bahasa

Serupa dengan interferensi, bentuk integrasi yang terjadi dalam bahasa Indonesia didominasi oleh bahasa asing produktif dan beberapa bahasa daerah. Dalam proses integrasi bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, ditemukan setidaknya empat bentuk integrasi yang dikutip dari Solihah (2018:374-375) sebagai berikut.

a. Integrasi Audial

Integrasi audial merupakan bentuk integrasi yang terjadi melalui persepsi pendengar. Dengan kata lain, mulanya pelafal/pemakai bahasa mendengar bahasa dari penutur aslinya, kemudian mencoba untuk melafalkannya sesuai dengan apa yang didengar. Beberapa contoh kosa kata bahasa Indonesia yang terintegrasi dari proses tersebut tercantum dalam tabel di bawah ini.

Bahasa Asing	Bahasa Indonesia
Zuursak (Belanda)	Sirsak
Domme kracht (Belanda)	Dongkrak
Achter uit (Belanda)	Atret
Chauffeur (Belanda)	Sopir

b. Integrasi Visual

Integrasi visual merupakan bentuk integrasi yang berasal dari bentuk tulisan dalam bahasa asli yang kemudian diubah menurut aturan bahasa penerima. Aturan perubahan tersebut dalam bahasa Indonesia dapat ditemukan dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Beberapa contoh kosa kata integrasi visual di antaranya sebagai berikut.

Bahasa Asing	Bahasa Indonesia
Blauw (Belanda)	Belau
Association (Inggris)	Asosiasi
Standard (Inggris)	Standar
Hierarchy (Inggris)	Hirarki

c. Integrasi Penerjemahan Langsung

Integrasi penerjemahan langsung merupakan integrasi dengan mencari kata yang sepadan antara bahasa asing dengan bahasa Indonesia. Beberapa contoh kosa kata tersebut antara lain sebagai berikut.

Bahasa Asing	Bahasa Indonesia
Airport (Inggris)	Bandara/bandar udara
Samen werking (Inggris)	Kerja sama
Joint venture (Inggris)	Usaha patungan
Balance Budget (Inggris)	Anggaran Berimbang

d. Integrasi Penerjemahan Konsep

Integrasi ini dilakukan dengan mengkaji konsep kosa kata asing kemudian dicarikan konsep tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Contoh kosa katanya adalah sebagai berikut.

Bahasa Asing	Bahasa Indonesia
Medication (Inggris)	Pengobatan
Network (Inggris)	Jaringan
Brother in law (Inggris)	Saudara ipar laki-laki
Begroting post (Inggris)	Mata anggaran

Berbeda dengan integrasi bahasa Asing, proses integrasi bahasa Daerah ke dalam bahasa Indonesia tidak terlalu menimbulkan masalah/persoalan. Chaer dan Agustina (1998:169-171) menyebut kondisi linguistik bahasa Daerah tergolong serumpun dengan bahasa Indonesia sehingga proses integrasi terjadi dalam bentuk konvergensi, yaitu penyerapan kosa kata. Jika dalam tataran kosa kata sudah termasuk dalam integrasi, maka kata tersebut sudah disetujui dan *converged in to the new law* dalam bahasa penerima. Solehudin (2009:14) menyebut beberapa contoh kosa kata bahasa Indonesia yang terlahir dari integrasi bahasa Daerah di antaranya nyeri, ajeg, pura, subak, barong, canting, dandan, jorok, cengek, cewek, dan sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat bilingual lazim terjadi fenomena kebahasaan berupa interferensi dan integrasi. Interferensi merupakan fenomena masuknya unsur-unsur bahasa pertama ke dalam penggunaan bahasa kedua atau sebaliknya dan menimbulkan kesalahan berbahasa. Hal ini terjadi karena perbedaan struktur antara bahasa pertama dan kedua sehingga berakibat pada kesalahan berbahasa. Integrasi merupakan fenomena kebahasaan dalam masyarakat bilingual, karena dipinjamnya atau diserapnya unsur-unsur dalam bahasa pertama oleh bahasa kedua atau sebaliknya dan peristiwa integrasi berdampak positif, karena memerkaya bahasa pertama atau kedua sesuai dengan status bahasa tersebut sebagai bahasa pendonor atau penerima.

Daftar Pustaka

- Baker, Cholin. 2001. *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism (Third Edition)*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Bhatia, Tej K. 2013. *The Handbook of Bilingualism and Multilingualism (Second Edition)*. West Sussex: Blackwell Publishing.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1998. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*. California: Stanford University Press.
- Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Mu'in, Fatchul. 2019. *Sociolinguistics: a Language Study in Sociocultural Perspectives*. Banjarmasin: FKIP ULM.
- Solehudin. 2009. *Handout Sosiolinguistik*. Bandung: UPI Bandung.
- Solihah, Rizki Amalia. 2018. Kontak Bahasa: Kedwibahasaan, Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, dan Integrasi. *Makalah*. Dalam: The 3rd Annual International Conference on Islamic Education, 24-25 Februari.
- Weinrich, Uriel. 1970. *Language in Contact: Finding and Problems*. Paris: The Hague.